



Metode Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Tunanetra Di SLB Negeri Keleyan

Putri Nihayatut Thoyibah

Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: putrinihayatutthoyibah@gmail.com

Nova Estu Harsiwi

Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id

Alamat: Universitas Trunojoyo, Kab. Bangkalan, Madura, Jawa Timur

Korespondensi penulis: putrinihayatutthoyibah@gmail.com

Abstract : *This research was conducted at SLB Negeri Keleyan which aims to find out how to provide educational services for children with visual impairments. This type of research uses a qualitative method with a descriptive approach and uses data collection techniques including observation, interviews and documentation. SLB Negeri Keleyan provides various methods to provide the best services for children with special needs, especially for those with visual impairments. One commonly used method is through audio or voice, which helps improve a child's vocabulary. In addition, the curriculum at SLB is not differentiated from public schools, so all subjects are applied as a whole. In learning, teachers use tools such as braille learning media, counting boards and abacus. For object recognition, children are given the opportunity to touch the object they want to be introduced. If the object cannot be touched, the teacher uses words.*

Keywords : *Blindness, Educational Services, Extraordinary Schools.*

Abstrak : Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Keleyan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode pelayanan pendidikan bagi anak-anak dengan keterbatasan penglihatan. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta menggunakan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. SLB Negeri Keleyan menyediakan berbagai metode untuk memberikan layanan terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama bagi mereka dengan hambatan penglihatan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah melalui audio atau suara, yang membantu meningkatkan kosa kata anak. Selain itu, kurikulum di SLB tidak dibedakan dari sekolah umum, sehingga semua mata pelajaran diterapkan secara keseluruhan. Dalam pembelajaran, guru menggunakan alat bantu seperti media pembelajaran braille, papan hitung dan sempoa. Untuk pengenalan benda, anak-anak diberi kesempatan untuk meraba objek yang ingin dikenalkan. Jika benda tidak dapat diraba, guru menggunakan kata-kata atau suara untuk membantu anak-anak membayangkan objek tersebut.

Kata kunci : Tunanetra, Layanan Pendidikan, Sekolah Luar Biasa.

LATAR BELAKANG

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang tergolong luar biasa yang memiliki perbedaan baik dari segi fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang terhambat dalam tujuan, kebutuhan, dan potensi yang ingin dicapai secara maksimal, seperti mereka yang mempunyai gangguan pendengaran, mempunyai gangguan penglihatan, mempunyai gangguan berbicara, cacat fisik, gangguan emosional, serta anak yang berbakat dan memiliki inteligensi tinggi, dapat digolongkan sebagai anak khusus yang memerlukan penanganan khusus. Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap individu, termasuk bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus mereka juga berhak memperoleh pendidikan dan juga pelayanan yang sama dengan anak normal pada umumnya. Untuk saat ini banyak anak berkebutuhan khusus berprestasi di berbagai kegiatan serta mampu bersaing mengikuti lomba-lomba di bidang akademik maupun non akademik. Hal tersebut merupakan contoh bahwa anak yang memiliki keterbatasan tertentu mampu berkembang dan berprestasi.

Menurut Patton (1991) salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra. Tunanetra merupakan kondisi dari mata yang disebabkan karena suatu hal seperti luka, rusak, kurang atau tidak memiliki yang menjadikannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, oleh karena itu memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk melihat. Penglihatan adalah suatu indra yang amat penting pada setiap individu untuk mengenali objek secara visual serta mendukung seseorang dalam melakukan suatu hal. Dengan adanya gangguan penglihatan dapat memberikan pengaruh terhadap seseorang agar dapat bergerak leluasa di sekitarnya serta kurang bereksplorasi, apalagi saat usia dini usia disaat banyak melakukan eksplorasi banyak hal tentu akan terhalang oleh gangguan indera penglihatan.

Jenis-jenis tunanetra berdasarkan kemampuan penglihatannya meliputi : 1) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*) merupakan anak yang mempunyai hambatan penglihatan namun masih mampu mengikuti pembelajaran seperti anak lainnya atau berpartisipasi dalam kehidupan sosial, anak dengan tunanetra ringan dapat melihat dengan jelas, namun memiliki kesulitan melihat jarak jauh karena mempunyai batas maksimal jarak penglihatan. 2) Tunanetra setengah berat (*partially sighted*) merupakan mereka mampu melihat namun pada aspek tertentu. Seperti kaca pembesar atau tulisan dicetak tebal. 3) Tunanetra berat (*totally blind*) merupakan mereka yang

memiliki kondisi buta total sehingga tidak dapat menggunakan indra penglihatan sama sekali meskipun dari jarak dekat. (Atmaja, 2018).

SLB Negeri (Sekolah Luar Biasa Negeri) yakni salah satu institusi pendidikan yang berperan penting dalam menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus, termasuk tuna netra. Metode pelayanan pendidikan di SLB Negeri dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan unik siswa tuna netra, membantu mereka mengembangkan kemampuan akademis, keterampilan hidup, serta kemandirian.

I'in (2022) anak yang memiliki gangguan penglihatan tidak menghalangi kesempatan untuk mampu berprestasi seperti anak normal lainnya, namun cara bagaimana pihak pendidikan maupun orang tua menyediakan pendidikan yang tepat dan kreatif bagi anak tersebut. Anak-anak tunanetra menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan khusus dan metode pelayanan pendidikan yang sesuai untuk mendukung perkembangan akademis dan sosial mereka. Pelayanan pendidikan untuk anak tunanetra sama dengan yang diberikan kepada anak normal, namun pendidikan untuk anak dengan hambatan penglihatan bisa memanfaatkan indra yang dapat berfungsi dengan baik untuk sumber pemberi informasi.

Di SLB Keleyan Bangkalan merupakan sebuah sekolah negeri yang menerima anak berkebutuhan khusus mulai dari sekolah dasar hingga SMA. Di sekolah tersebut, terdapat banyak aspek menarik yang dapat diteliti seperti: layanan pendidikan untuk ABK, media pembelajaran, serta strategi dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Keleyan, Kec. Socah, Kabupaten Bangkalan. Subjek dalam penelitian adalah siswa kategori tunanetra SLB Negeri Keleyan. Objek pada penelitian ini adalah metode pelayanan pendidikan bagi anak tunanetra di SLB Negeri Keleyan. Metode penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak berfokus pada angka, tetapi lebih menekankan pada pemikiran dan konsep yang ada. Data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan relevansinya pada masalah yang sedang diteliti. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan

deskripsi yang detail mengenai perilaku individu, peristiwa di lapangan, dan kegiatan tertentu.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini berupa mengambil data non angka dengan dasar data-data di lapangan yang sudah ada didalam jurnal terbitan terdahulu, yang sudah lebih dulu diteliti oleh peneliti lain.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai metode untuk menghimpun data. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengamati dan mencatat perilaku, kejadian atau kondisi tertentu secara langsung di lapangan. Dalam observasi, peneliti menggunakan indera mereka dan untuk mengumpulkan informasi tanpa menggunakan pertanyaan atau instrumen formal lainnya.

Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi tatap muka antara peneliti dan narasumber melalui proses tanya jawab secara lisan dengan menggunakan instrumen wawancara secara terstruktur. Dalam wawancara, pertanyaan diajukan oleh pihak yang melakukan wawancara, sementara narasumber memberikan jawaban. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai kepada salah satu guru SLB Keleyan.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapat informasi dari berbagai dokumen atau sumber tertulis yang terdapat di tangan responden atau dilokasi penelitian. Dokumentasi dapat berupa dokumen, foto, rekaman audio, dan video. Teknik ini digunakan sebagai bukti bahwa peneliti telah menjalankan penelitiannya dan untuk memperoleh data yang valid.

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang metode pelayanan pendidikan yang tepat bagi anak tunanetra di SLB Negeri Keleyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Tunanetra

Anak tunanetra merupakan anak yang mengalami hambatan dalam melihat. Kita perlu memahami kebutaan sejak dini pada anak melalui berbagai cara, seperti bertanya kepada orang tua anak tersebut (Nisa et al., 2018). Hal ini bertujuan untuk

mempermudah tenaga pendidik dalam memberikan layanan yang sesuai kepada anak, baik dalam hal akademis maupun keterampilan. Anak dianggap memiliki kebutuhan penglihatan jika ia merespons terhadap rangsangan cahaya atau tidak dapat mengenali sesuatu dengan kemampuan visualnya.

Saat ini, banyak anak tunanetra mampu mengungkapkan diri melalui seni (Fajrie, 2016). Biasanya, anak-anak dengan hambatan penglihatan dapat menekuni seni musik dan vokal. Hal ini menunjukkan bahwa hilangnya penglihatan tidak menghalangi mereka untuk berprestasi. Mereka menggunakan indra lain seperti pendengaran dan ucapan.

Metode Pelayanan Anak Tunanetra

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diberikan pada setiap anak. Untuk merangsang pertumbuhan pengetahuan dan kemampuan anak sejak dini perlu adanya pendidikan yang baik (Rahayu, 2013). Adapun beberapa hal yang diperhatikan oleh orang tua atau pendidik dalam mendukung pembelajaran anak tunanetra:

a. Metode Individual

Metode individual dalam pelayanan anak tunanetra mengacu pada pendekatan yang disesuaikan secara khusus untuk setiap anak, mengakui kebutuhan, kemampuan, dan keunikan masing-masing anak. Pendekatan ini memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan belajar individual anak tunanetra. Metode ini menekankan pentingnya menghargai perbedaan individual dan memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Fungsinya adalah supaya anak dengan hambatan penglihatan mendapatkan pelayanan yang optimal.

Peserta didik di SLB Negeri Keleyan ini biasanya anak tersebut diidentifikasi oleh orang tua. Setelah itu, orang tua berkonsultasi dengan tenaga kesehatan atau psikolog. Pihak sekolah kemudian menilai seberapa berat apa hambatan atau ketunanetraan yang dimiliki anak. Selanjutnya, anak diberikan layanan yang tepat dengan kebutuhannya.

b. Metode Pengalaman Penginderaan

Metode pengalaman penginderaan dalam pelayanan pendidikan anak tunanetra adalah pendekatan yang mengutamakan penggunaan indera yang masih berfungsi dengan baik, seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap, untuk memperoleh pengalaman belajar. Pendekatan ini menekankan penggunaan alat bantu penginderaan yang dapat meningkatkan pengalaman sensorik anak tunanetra, seperti buku Braille, sempoa, alat-alat pembesar, dan rekaman suara. Dengan cara ini, anak tunanetra dapat mengakses informasi dan belajar melalui pengalaman indera yang lainnya selain penglihatan. Metode ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi belajar anak tunanetra dengan memanfaatkan kemampuan indera yang masih berfungsi dengan baik. Dalam hal ini, guru dan orang tua harus memiliki strategi pembelajaran yang memungkinkan anak menerima pengalaman langsung tentang materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sus Dillah Rahayu:

“Guru memberikan strategi lain untuk mengatasi hambatan tersebut. Misalnya, dengan memanfaatkan indera peraba anak. Benda-benda yang ingin dikenalkan dan dapat diraba akan dikenalkan melalui indera peraba.”

Dari hasil wawancara tersebut, anak dikenalkan pada objek melalui indera peraba selama anak dapat merasakan objek tersebut dengan menggunakan indera peraba. Sebagai contoh, anak diperkenalkan pada buku dan dibiarkan meraba buku tersebut. Selain menggunakan indera peraba, guru juga menggunakan strategi mengenalkan benda atau konsep kepada anak melalui pengucapan, sehingga anak dapat berimajinasi tentang apa yang didengarnya.

c. Media Pembelajaran

Dalam mendukung pelayanan pendidikan pada anak tunanetra di SLB Negeri Keleyan tentunya memerlukan media pembelajaran apalagi anak jenjang pendidikan dasar tahap awal pasti membutuhkan media yang konkret untuk menunjang pembelajaran anak. Media yang dapat digunakan oleh anak tunanetra atau hambatan penglihatan adalah media braille, papan hitung dan sempoa.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Ibu Sus Dillah Rahayu:

“Media pendukung bagi anak tunanetra adalah braille, papan hitung dan sempoa. Tetapi kebanyakan yang dipake adalah braille dan sempoa.”

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan pentingnya menyediakan media pendukung yang bisa digunakan anak dalam proses pembelajaran. Media braille bagi anak tunanetra adalah alat atau bahan yang menggunakan sistem tulisan braille untuk membantu anak-anak tunanetra dalam membaca dan menulis. Sistem braille terdiri dari kombinasi titik-titik yang diembos pada kertas atau permukaan lain, yang dapat diraba dan diterjemahkan menjadi huruf, angka, dan simbol. Media ini memungkinkan anak-anak tunanetra untuk mengakses informasi secara mandiri, meningkatkan kemampuan literasi, dan mendukung proses belajar mereka. Contoh media braille termasuk buku braille, alat tulis braille, dan perangkat elektronik yang mendukung braille. Media dalam pembelajaran berhitung melalui papan hitung dan sempoa. Sempoa adalah alat bantu hitung yang digunakan untuk melatih kemampuan matematika, khususnya dalam hal perhitungan cepat dengan menggunakan deret bilangan. Alat ini efektif bagi anak tunanetra karena mereka dapat menghitung dengan meraba. Bulir-bulir pada sempoa membuat pembelajaran matematika lebih mudah bagi anak-anak.

Hasil penelitian yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan menunjukkan bahwa anak tunanetra memiliki kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, keberanian, dan karakter lainnya yang sama seperti anak-anak normal. Namun, mereka memiliki kendala dalam penglihatan yang membuat mereka tidak bisa mengenali benda dan warna secara langsung.

Metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik di SLB sama dengan yang digunakan di sekolah normal, di mana anak-anak mempelajari seluruh mapel yang diajarkan di sekolah normal. Dalam mengenalkan benda-benda di sekitar, pendidik menggunakan kata-kata atau memungkinkan anak untuk meraba. Guru sering mengajak anak untuk mengeksplor sendiri tentang benda-benda di sekeliling mereka. Contohnya, saat mengenalkan laut yang luas, guru menjelaskan bahwa gunung itu sangat luas, sehingga anak dapat membayangkan sendiri keluasan laut tersebut.

Penglihatan adalah salah satu cara penting bagi manusia untuk mendapatkan informasi, selain pendengaran, pengecap, penciuman, dan perabaan. Sekitar 80% pengalaman manusia dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat. Oleh sebab itu, bila indra penglihatan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seseorang kehilangan

akses pada informasi visual. Dengan demikian, di SLB Negeri Keleyan pendidik berusaha untuk meningkatkan kemampuan indra lainnya pada anak-anak tunanetra sebaik mungkin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan penglihatan, baik ringan, sedang, maupun berat. di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, disediakan berbagai metode dan cara untuk memberikan layanan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus, terutama anak dengan hambatan penglihatan. Salah satu cara yang umum digunakan adalah melalui audio atau suara, yang membantu memperkaya kosa kata anak. Selain itu, anak tunanetra di SLB tidak dibedakan dalam kurikulum pembelajarannya karena semua mata pelajaran yang ada di sekolah umum juga diterapkan di SLB.

Untuk media pembelajaran dalam mendukung pelayanan pendidikan bagi anak tunanetra di SLB Negeri Keleyan, pendidik menyediakan alat seperti braille, papan hitung dan sempoa. Dalam pengenalan benda lainnya, anak diberi kesempatan untuk meraba benda atau objek yang ingin dikenalkan. Untuk benda yang tidak bisa diraba, pendidik menggunakan deskripsi verbal atau suara, sehingga anak dapat berimajinasi sendiri, seperti membayangkan bahwa laut itu sangat luas.

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lanjutan dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam misalnya pelayanan tunanetra, tunarungu, tuna grahita ataupun anak berkebutuhan khusus lainnya sehingga bisa dijadikan referensi ataupun rujukan oleh peneliti yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Anggryani, I., dkk. (2022). Metode Pelayanan Pendidikan Anak Tunanetra Kelas 4 SD di SLB Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 6(02), 155-163.
- Fajrie, N. (2016). Pengenalan Kegiatan Seni Rupa untuk Anak Tunanetra dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Sensitivitas. *Jurnal Imajinasi : Jurnal Seni*, 10(02), 153–154.
- Irsyad, M. (2020). Peran Unit Pelayanan Teknis Pelayanan Sosial Tuna Netra dan Tuna Daksa Tebing Tinggi dalam Meningkatkan Kreativitas Tuna Netra dan Tuna Daksa Kecamatan Padang Hilir. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *ABADIMAS ADI BUANA*, 02(01), 34. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/1632>.
- Patton, M. Q. (1991) *Qualitative Evaluation and Research Methods* Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Purnamasari, E., & Subekti, H. (2017). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kemandirian Anak Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 89-98.
- Rahmat, H. K. (2019). Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(01), 38.
- Rahmawati, L., & Susilo, W. (2019). Studi Komparatif Penggunaan Braille dan Teknologi Pembaca Layar pada Tunanetra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(3), 105-115.
- Susanti, M., & Zulvianti, N. (2018). Pelayanan Pendidikan Inklusif bagi Tunanetra (Studi Kasus di IAIN Imam Bonjol Padang) Meri Susanti. *Jurnal Al-Irsyad : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 01(01), 40.
- Utami, R., & Puspitasari, E. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Tunanetra di SLB-A Jakarta. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(4), 200-210.
- Yulianti, I., & Sopandi, A. A. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Orientasi dan Mobilitas bagi Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 07(02), 62